

PARENTS' ROLE DALAM MENSTIMULASI INTELEGENSI ANAK DI MASA *GOLDEN AGES* MELALUI *STORYTELLING*

Indah Puspitasari dan Chusna Apriyanti

STKIP PGRI Pacitan, Jalan Cut Nya' Dien No. 4A Ploso Pacitan

Email: iin_pspt@yahoo.com, email: chusna.apriyanti@gmail.com

ABSTRAK: Perkembangan intelegensi anak yang sangat pesat terjadi di masa golden ages, yaitu anak yang berusia di bawah lima tahun/prasekolah. Maka sangatlah penting memberikan perangsangan pada anak dini usia. Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menstimulasi intelegensi anak di masa golden ages melalui storytelling. Sasaran kegiatan ini adalah orang tua anak prasekolah. Lokasi kegiatan dipusatkan di Taman PAUD Al-Amin desa Kayen Kecamatan Pacitan. Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan (1) Persiapan, meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan, (2) Pelaksanaan, meliputi kegiatan parenting/sosialisasi, (3) Akhir/Evaluasi dan Tindak Lanjut, meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Sesi kegiatan meliputi: (1) pengantar berupa penjelasan tentang pentingnya mengoptimalkan peran orang tua/parents' role dalam memberikan stimulasi intelegensi anak terutama di masa golden ages (2) materi storytelling, dan (3) penerapan teknik storytelling yang menarik. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab interaktif, demonstrasi. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah para orang tua wajib mengoptimalkan perannya untuk selalu mendampingi putra-putri mereka dan berusaha memberikan berbagai stimulus yang positif untuk menunjang intelegensi anak sejak dini, yaitu bisa dilakukan melalui storytelling/mendongeng.

KATA KUNCI: parents' role, intelegensi, golden ages, storytelling

PENDAHULUAN

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini kemampuan berbahasa, kreativitas, sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral

serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa masa dini usia, yaitu masa dimana anak berusia sebelum lima tahun, merupakan *golden ages* (masa keemasan) bagi perkembangan kecerdasan anak. Perkembangan intelegensi atau kecerdasan anak yang sangat pesat terjadi sejak anak tersebut baru lahir hingga berusia lima tahun. Salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa pada usia

empat tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50 persen. Kemudian secara bertahap mencapai 80 persen pada usia delapan tahun. Ini menunjukkan pentingnya memberikan perangsangan pada anak dini usia atau sebelum anak masuk sekolah.

Setiap anak sejak bayi memiliki potensi milyaran sel otak yang siap mendapat rangsangan. Sentuhan, lingkungan yang ramah otak, dan hands on, adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi otak anak. Sebagian ahli berpendapat, sel otak seorang bayi sebanyak bintang yang bertebaran di langit. Ada pula yang menduga, jumlah sel otak kurang lebih 100 milyar. Seluruh sel ini memiliki peran penting dalam menunjang fungsi otak sebagai pengatur semua kemampuan manusia di masa dewasa. Namun, meski ada milyaran sel otak, ternyata tidak semuanya dapat berkembang dengan sempurna, karena semua tergantung pada stimulasi yang diterimanya.

Dunia anak merupakan dunia bermain sambil belajar, dengan bermain anak mulai belajar untuk berimajinasi menuangkan segala ide dalam pemikirannya ke dalam sebuah permainan. Peran orang tua di rumah maupun guru saat di sekolah adalah sebagai fasilitator dan motifator dalam memberi stimulasi dalam proses pembelajaran anak, agar mereka mampu tumbuh secara optimal sesuai tahap perkembangan anak.

Keadaan sekarang ini bisa dikatakan cukup memprihatinkan, dimana kita bisa menyaksikan

anak-anak kita, generasi masa depan bangsa kita, saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya di depan pesawat televisi, hanyut dalam permainan play station, dan sebagainya. Sementara itu, orang tua telah menjadi sedemikian sibuk dan bahkan kurang peduli, sehingga tidak banyak lagi yang dapat meluangkan waktunya bagi sang buah hati untuk bercerita, mendongeng, atau membacakan buku cerita. Akibatnya, hubungan batin antara orang tua dan anak yang terbangun melalui proses bercerita itu semakin memudar. Kita semakin merasakan, generasi anak-anak kita tumbuh dan berkembang semakin menjauh dari kasih sayang yang tulus. Orang tua kurang menyadari bahwa dengan bercerita, mendongeng, atau membacakan buku, tersirat pesan yang mulia bahwa orang tua telah berusaha untuk mengasahi, peduli, menggembarakan, dan memberikan perhatian kepada anak.

Para ahli menyebutkan bahwa cara optimal mengembangkan potensi anak adalah dengan selalu merangsang kelima panca inderanya. Kelima panca inderanya tersebut kemudian merespon dan otak meyerap semua informasi yang diterima. Sebagai contoh, anak yang terbiasa mendengar kata-kata kotor, akan meniru dan mengucapkannya. Anak yang dibiasakan jajan akan selalu meminta jajan. Anak yang diajarkan menjaga kebersihan tidak akan tinggal diam melihat sampah. Dan anak yang dibiasakan untuk mendengarkan dongeng/*storytelling*, maka akan meminta dongeng.

Dr. Seto Mulyadi, S.Psi., M.Si, seorang psikolog anak berpendapat bahwa untuk mengembangkan daya imajinasi anak bisa dirangsang/distimulasi dengan mendengarkan dongeng/*storytelling* dari orang tuanya. Misalnya, dari *story* yang didengar, anak akan membayangkan peri cantik yang baik hati atau kancil yang cerdik. Kemudian secara tidak langsung anak juga dapat diajak untuk melontarkan gagasannya pada suatu masalah. Orang tua perlu membiasakan untuk melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, khususnya menyangkut kepentingan dirinya sendiri, misalnya menentukan makanan dan pakaian yang disukai, serta mengajak anak untuk mengomentari berbagai peristiwa. Hal ini akan memacu anak untuk terus berpikir mengembangkan gagasannya.

Parents' role yang berkualitas dalam mengembangkan kecerdasan dan perkembangan emosi anak secara bertahap, akan mendorong potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi, pengendalian emosi yang baik, serta kuat mental spiritualnya.

Storytelling atau mendongeng selain mencerdaskan, juga dapat dijadikan sebagai media pembentukan kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan mendongeng tersebut terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng yaitu orang tua, juga para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini).

Dari segi bahasa, *storytelling*/bercerita merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan daya pemahaman dan bicara, mendengarkan dan berkonsentrasi, serta dapat menambah perbendaharaan kata baru.

Dari segi sosialisasi, emosi, dan partisipasi, *storytelling*/bercerita dapat membentuk suatu ikatan antara orang dan anak dalam menikmati cerita atau dongeng bersama-sama, juga dapat merangsang daya khayal dan mendorong pengembangan emosional karena anak mulai menghargai bagaimana perasaan orang lain.

Dari segi kognitif, dengan *storytelling* dapat memperluas pengetahuan anak akan dunia, dengan memperkenalkan kepada anak tentang situasi baru dan memperdalam pemahamannya akan hal-hal yang telah dialaminya, misalnya: belajar tentang dunia binatang, angka, arah, posisi, dan lain-lain.

Di lihat dari segi kegiatan bercerita dan moral, anak akan melihat bagaimana suatu buku cerita misalnya, harus diperlakukan dan dirawat dengan baik. Dari kegiatan bercerita, anak diharapkan mengikuti tingkah laku yang positif dari karakter yang baik di dalam cerita atau dongeng.

Dari segi fisik dan motorik, anak dapat mengembangkan keterampilan fisiknya dengan mengikuti gerakan atau gambar di buku misalnya atau yang diceritakan oleh si pendongeng. Selain itu, dengan *storytelling* dapat menjadi wahana untuk mengasah imajinasi dan alat pembuka

cakrawala pemahaman seorang anak. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam *story/dongeng* tersebut. Setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi moralitas yang di pegang sampai dewasa. Maka agar tidak terjadi penanaman bibit moral yang tidak baik, orang tua sebaiknya memberikan penafsiran secara rasional, konstruktif, dan tidak terjebak pada pemahaman yang tidak rasional dan mengada-ada. Kekuatan *storytelling/* mendongeng terletak pada kemampuan bagaimana memberi ruang lingkup, perasaan, dan psikomotorik. Dengan *storytelling* oleh orang tua akan semakin menstimulasi perkembangan anak sebab didalamnya terdapat sentuhan afektif yang tidak terdapat di dalam film, buku, televisi maupun video.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* bisa menjadi wahana untuk mengasah imajinasi yang dapat menstimulasi intelegensi atau kecerdasan anak baik dalam aspek kognitif, emosi, maupun psikomotor anak, terutama di masa *golden ages*. Hal ini menjadi kegiatan yang strategis bagi kaum akademisi sebagai bentuk pengabdian dalam rangka memberikan penyadaran kepada para orang tua akan pentingnya *parents' role* terhadap perkembangan intelegensi anak di masa *golden ages*. Sebagai orang tua sudah seharusnya meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk berkumpul bersama keluarga dan menjadikan

kegiatan *storytelling* sekaligus sebagai sarana berkomunikasi sehingga terjalin hubungan yang hangat dalam keluarga. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* bisa menjadi wahana untuk mengasah imajinasi yang dapat menstimulasi intelegensi atau kecerdasan anak baik dalam aspek kognitif, emosi, maupun psikomotor anak, terutama di masa *golden ages*. Hal ini menjadi kegiatan yang strategis bagi kaum akademisi sebagai bentuk pengabdian dalam rangka memberikan penyadaran kepada para orang tua akan pentingnya *parents' role* terhadap perkembangan intelegensi anak di masa *golden ages*. Sebagai orang tua sudah seharusnya meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk berkumpul bersama keluarga dan menjadikan kegiatan *storytelling* sekaligus sebagai sarana berkomunikasi sehingga terjalin hubungan yang hangat dalam keluarga.

KAJIAN LITERATUR

Menurut kedokteran optimalisasi perkembangan kecerdasan dimulai dari anak baru lahir sampai usia 5 tahun atau sering disebut dengan usia *golden ages* (usia emas). Hal ini menunjukkan bahwa hampir 50 persen potensi kecerdasan anak sudah terbentuk pada usia empat tahun, kemudian secara bertahap mencapai 80 persen pada usia delapan tahun.

Untuk mencerdaskan anak bisa dilakukan dengan memberikan stimulasi. Diantara cara yang paling mudah adalah dengan membacakan buku pada anak/*storytelling*, terutama sejak usia dini

(0-6 tahun). Dengan cara demikian anak bisa merespon informasi yang disampaikan dalam cerita dan otak menyerap informasi yang terkandung di dalamnya.

Banyak wacana yang mengatakan akhir-akhir ini orangtua banyak lebih memilih cara yang lebih instan dan mudah dalam melaksanakan pengasuhan anak. Hal ini ditunjukkan dengan kurang adanya kontrol dan dampingan orangtua terhadap pergaulan anak, kegiatan anak dan tontonan program televisi yang disaksikan oleh anak-anak.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa melihat televisi lebih dari 6 jam sehari bisa menimbulkan dampak negatif pada anak, diantaranya: mendorong anak menjadi konsumtif, berpengaruh terhadap sikap, mengurangi semangat belajar, membentuk pola pikir sederhana, mengurangi konsentrasi, mengurangi kreativitas dan lain sebagainya (Adhim, 2006).

Model parenting atau pengasuhan dalam keluarga merupakan dasar yang sangat penting bagi perkembangan dan kesuksesan anak (Karen & Claudio, 2008). Oleh karena itu, bagaimana kemudian model pengasuhan yang diberikan kepada anak bisa sesuai dengan pengembangan potensi yang dimiliki anak, termasuk pemberian stimulasi agar berbagai kecerdasan anak bisa berkembang dengan baik, mengontrol, mendampingi apa yang disaksikan dan apa yang dilakukan oleh anak. Jadi model pola asuh authoritative merupakan bentuk pola asuh yang

tetap menstimulasi dan meningkatkan kecerdasan anak.

Berbagai cara bisa dilakukan oleh orangtua untuk menstimulasi kecerdasan anak, diantaranya; mendengarkan musik, melihat atau mengalami secara langsung dalam proses pembelajaran. Namun banyak penelitian menyatakan bahwa metode yang tepat dan efektif untuk menstimulasi berbagai kecerdasan anak usia dini adalah metode *storytelling*. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting, karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan orangtua kepada anak.

***Storytelling* Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak**

Dari berbagai penelitian, *storytelling* digunakan sebagai metode yang mampu untuk menstimulasi dan meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak. Melatih dan merangsang kemampuan berbahasa anak merupakan salah satu tugas penting bagi orangtua. Salah satu metode yang tepat menurut kriteria di atas adalah dengan *storytelling* atau metode bercerita. Dalam Cerita pada dasarnya memiliki struktur kata dan bahasa yang lengkap serta menyeluruh yang mana di dalamnya sudah terdapat sistem aturan bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik (Santrock, 2007).

Storytelling Membuat Anak Kreatif

Kreatifitas pada anak usia dini merupakan kemampuan yang bukan hanya ada begitu saja, tetapi membutuhkan stimulasi dari pihak luar termasuk orangtuanya. Ford (2007) menjelaskan hasil pengalamannya mengajar menggunakan metode *storytelling* yang disesuaikan dengan karakteristik anak, dimana murid-muridnya memiliki kekurangan dalam memecahkan masalah secara kreatif. Melalui *storytelling* Ford mengungkapkan bahwa anak didiknya menjadi lebih kreatif dalam menjawab soal dan memecahkan masalah.

Storytelling Mengajarkan Moral pada Anak Usia Dini

Dalam *storytelling* juga mengandung unsur modelling (teladan) yang bisa diberikan kepada anak melalui ceritanya. Sebagai orangtua pasti menginginkan sikap dan perilaku anak memiliki moral yang baik. Untuk mengajarkan moral yang positif pada anak usia dini tidak mungkin dengan memberikan ceramah yang panjang dan memarahi jika anak berbuat salah. Melalui *storytelling* anak tanpa merasa digurui dan dinasehati dengan kata-kata yang menakutkan. Dengan demikian orangtua bisa mengajarkan dan menanamkan moral kepada anak sejak usia dini. Dalam menggunakan *Storytelling* (metode bercerita) hendaknya menyesuaikan dengan level kognitif anak. Dimana pada usia dini, level kognitif mereka masih pada operasional kongrit (Santrock, 2007).

Jadi cerita yang dibacakan atau disampaikan haruslah menyesuaikan tingkat kemampuan kognitif anak.

Membangun Attachment (Kelekatan) Antara Orangtua dan Anak dalam Storytelling

Dalam *storytelling* bukan hanya bisa meningkatkan berbagai kecerdasan pada diri anak, namun melalui metode cerita juga mampu meningkatkan kelekatan (*attachment*) antara orangtua dan anak. Karena dalam *storytelling* orangtua mampu membangun komunikasi efektif, memberikan suasana menyenangkan dan membuat anak merasa nyaman dengan berbagai cerita yang diberikan. Selain itu, melalui *storytelling* orangtua juga memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh anak, baik secara emosional maupun secara sosial. Brewer (2007) menyatakan bahwa melalui *storytelling* mampu membangun hubungan yang harmonis dan dekat antara orangtua dan anak. Semakin bagus kelekatan yang dibangun antara orangtua dan anak, maka semakin bagus pula stimulasi kecerdasan yang diberikan kepada anak. Hal ini tentunya bisa meningkatkan kecerdasan anak.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa *storytelling* (metode bercerita) mampu menstimulasi berbagai kecerdasan anak sejak usia dini. Diantaranya, *storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini.

Namun yang perlu diperhatikan adalah tahap kognitif anak usia dini masih pada tahap

operasional kongkrit, maka bentuk cerita yang dijadikan sebagai metode bercerita harus menyesuaikan dengan kemampuan anak.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1) Tahap Persiapan. Meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan; 2) Tahap Pelaksanaan. Meliputi kegiatan sosialisasi/*parenting* tentang pentingnya *parents' role* terhadap intelegensi anak di masa *golden ages*; 3) Tahap Akhir/Evaluasi dan Tindak Lanjut. Meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

Sedangkan bentuk kegiatan adalah *Parenting*/Sosialisasi. Sesi kegiatan meliputi: 1) Sesi pengantar berupa penjelasan tentang pentingnya mengoptimalkan peran orang tua/*parents' role* dalam memberikan stimulasi intelegensi anak terutama di masa *golden ages*; 2) Sesi materi *storytelling*; 3) Materi penerapan teknik *storytelling*/mendongeng yang menarik bagi anak.

Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah: 1) Ceramah. Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi sosialisasi; 2) Tanya jawab. Pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh peserta; 3) Demonstrasi. Pada tahap ini beberapa orang tua diminta mempraktekkan

bagaimana cara mereka menstimulasi kecerdasan anak melalui *storytelling*/dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di taman Paud Al-Amin desa Kayen. Lokasi taman PAUD tersebut di lingkungan masjid Baitusholihin dusun Jelok desa Kayen. Para pesertanya adalah orang tua anak prasekolah/anak usia di bawah lima tahun. Jumlah peserta sebanyak 20 orang. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari yaitu di tanggal 12 dan 13 Oktober 2017. Dimulai pada pukul 07.00 pagi hingga jam 12.00 siang.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berupa *parenting*/ sosialisasi ini dapat dilaksanakan dengan baik dengan mngedepankan keterlibatan para peserta. Di awal kegiatan para peserta dibagikan handout materi untuk memudahkan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Dalam sesi tanya jawab, sangat nampak sekali antusias para peserta terhadap materi yang diberikan. Terbukti dengan kualitas dan kuantitas pertanyaan yang diberikan. Bahkan dalam sesi tanya jawab tersebut juga dibuka sebagai forum diskusi. Dimana para peserta juga diperkenankan untuk memberikan solusi.

Di hari kedua, para peserta diberikan kesempatan untuk demonstrasi yaitu praktek *storytelling*/mendongeng. Para peserta diperkenankan untuk menggunakan berbagai media. Ada yang membawa boneka tangan, boneka jari, wayang, mainan anak, juga ada yang memnggunakan buku cerita sebagai medianya.

Walaupun awalnya terlihat malu dan ragu, namun akhirnya para peserta terlihat seolah-olah ingin menunjukkan bahwa mereka mampu melakukannya.

Hambatan yang terjadi dalam kegiatan *parenting*/sosialisasi ini adalah ketidak hadiran orang tua anak prasekolah. Hanya sekitar 80% saja para orang tua yang dapat hadir dalam kegiatan ini. Beberapa sumber informasi yang diperoleh dari peserta yang hadir, ketidak hadiran orang tua tersebut dikarenakan faktor pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Mengoptimalkan *Parents’ role* dalam Menstimulasi Intelegensi Anak di Masa *Golden ages* Melalui *Storytelling*” ini berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat tanggal 12 dan 13 Oktober 2017 yang dimulai pada pukul 07.00 hingga 12.00 . Lokasi dilaksanakannya kegiatan ini di taman Paud Al-Amin desa Kayen. Lokasi taman PAUD tersebut di lingkungan masjid Baitusholihin dusun Jelok desa Kayen. Para pesertanya adalah orang tua anak prasekolah/anak usia di bawah lima tahun. Jumlah peserta sebanyak 20 orang. Para peserta cukup antusias dalam mengikuti kegiatan, terbukti dengan kuantitas dan kualitas pertanyaan yang diajukan oleh para peserta. Selain itu, dalam praktek mendongeng walaupun di awal para peserta

terlihat malu dan ragu, namun pada akhirnya mereka mampu mendemostrasikan berbagai teknik mendongeng dengan menggunakan media dengan baik.

Saran

Dengan adanya kegiatan *parenting*/sosialisasi ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berharga bagi para orang tua anak prasekolah. Selain itu besar harapan, melalui kegiatan ini juga mampu menyadarkan dan mengubah perilaku para orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan anak di masa *golden ages* dengan memberikan berbagai stimulasi positif yang mampu merangsang kecerdasan/intelegensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. 2006. *Positive Parenting cara-cara Islami Mengembangkan Karakter positif Pada Anak*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Brewer, Jo An. 2007. *Introduction to Early Child-Nood Education Presholl Throught Primary Grades*. New York: Pearson.
- Ford, T. 2007. *The Power of Story in Building Character and Community*. Diunduh dari <http://academic.evergreen.edu/c/chambreb/Power%20of%20Story%20Reader%2007.pdf>
- Haryani. *Mencerdaskan Anak Dengan Dongeng*. Diunduh dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318123/penelitian/Nnaskah+mencerdaskan+anak+dengan+dongeng.pdf>

- Karen, M. & Claudio. 2008. *Pathway to Competence: Adversity the roles of Parenting Quality and Social Support*. The journal of psychology, 142 (4), 427-443. Heldref Publication.
- Santrock, J, W. 2007. *Psikologi Pendidikan (terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suyanto, Kasihani K.E. 2010. *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.